

BAB II

KARAKTER MUSLIM DALAM KHAZANAH ISLAM

A. Pengertian Karakter Muslim

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter dapat dilihat dari sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut sisi kebahasaan atau secara etimologis, istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti *to engrave* yang dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan,²⁴ atau *apat pula* berarti membuat tajam dan membuat dalam. Istilah Karater juga berasal dari Bahasa Latin *kharassein*, *kharakter*, dan *kharax*, dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam Bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter memiliki Pengertian sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa Pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Hornby dan Parnwell (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

²⁴ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 19.

²⁵ Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2-3.

- b. Tadkiron Musfiron (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk Tindakan atau tingkah laku.
- c. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda dan individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- d. Simons Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menunjukkan pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Doni koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- f. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua Pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa dikatakan

‘orang yang berkarakter’ (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Berdasarkan Pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Penggunaan istilah karakter, watak, kepribadian, dan akhlak sering digunakan silih berganti. Hal ini tidak lepas dari pemahaman bahwa istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan bahwa semuanya merupakan sesuatu yang asli ada dalam diri setiap individu yang cenderung menetap secara permanen. Karakter merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Cara menemukan karakter seseorang melalui sikap-sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap lingkungannya, terhadap beban yang dipercayakan kepadanya dalam kondisi, situasi dan posisi apapun.²⁶

2. Pengertian Muslim

Muslim merupakan sebutan untuk orang yang beragama Islam. selain kata Muslim kata muttaqin dan kata mukmin digunakan juga bagi orang yang beragama Islam. Sehingga bagi orang Islam memiliki beberapa sebutan yakni Muslim, Muttaqin, dan Mukmin. Namun dari ketiga istilah kata tersebut kata Muslim yang paling mendekati makna dalam penyebutan untuk pemeluk agama Islam.

Islam sendiri memiliki makna yang luas, secara kebahasaan kata Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu Aslama, Yuslimu, Islaman yang berarti

²⁶ Ibid., h. 3

berselah diri. Juga berasal dari kata Salamatan yang berarti selamat, dari kata Silmun yaitu damai atau tenteram, dari kata Sullamun yaitu anak tangga atau progress/maju/berubah ke arah yang lebih baik. Dari kata Salimun yaitu sehat.

Islam yang bermakna berserah diri memiliki maksud bahwa orang yang memeluk agama Islam adalah orang yang berserah diri kepada Allah dan Rosulnya dengan menyatakan diri melalui dua kalimat syahadat (Syahadatain), orang Islam adalah orang yang memiliki kerelaan hati untuk diatur dengan hukum-hukum Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa' ayat 125 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ

خَلِيلًا ١٢٥

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).

Islam dengan makna selamat mengandung arti bahwa para pemeluk agama Islam adalah orang yang akan selamat. Orang Islam (Muslim) adalah orang yang akan diselamatkan oleh Allah Swt di hari akhir. Orang Islam juga merupakan orang yang menjaga keselamatan dirinya, keluarganya dan saudara-saudaranya sesama Muslim. sebagaimana termaktub dalam QS. Maryam ayat 47:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ٤٧

Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku.

Orang Islam dengan makna Islam yang berarti damai/tenteram adalah orang yang berdamai, orang yang mendamaikan orang lain, dan orang yang menjaga kedamaian sebagai mana dalam ungkapan “Al-Muslimu man Sallima al Muslimuuna min Lisanihi wa Yadihi” didalam Al-Qur’an dijelaskan dalam surah Al-Anfal ayat 61 yang berbunyi:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١﴾

(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Islam bermakna anak tangga, maksudnya adalah progresif, maju, berubah kearah yang lebih baik. Kehidupan orang Islam adalah kehidupan yang selalu berkembang menaiki anak tangga menuju kesempurnaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Yang terakhir adalah Islam dengan bermakna sehat, yakni orang Islam merupakan orang yang sehat, kondisinya bersih, suci dari hadas dan najis, bersih jasmani dan rohani.

3. Pengertian Karakter Muslim

Ketika seorang muslim bermuamalah yang menjadi perhatian adalah bagaimana karakter dari orang tersebut. Sebagaimana Pengertian karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter

adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.²⁷ Sedangkan Muslim adalah sebutan untuk orang yang memeluk agama Islam. Dengan kata lain, bahwa karakter muslim merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang Muslim dengan yang lain (Non-Muslim), atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, serta watak seorang Muslim.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlaq yang mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi 'aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlaq merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki 'aqidah dan syari'ah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki 'aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlaq atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syari'ah. Semua ketentuan syari'ah Islam bermuara pada terwujudnya akhlaq atau karakter mulia. Seorang yang

²⁷ Heri Gunawan. *PENDIDIKAN KARAKTER konsep dan implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut/29: 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syari'ah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syari'ah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlaq bukanlah yang terpenting, tapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlaq, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (akhlaq mahmudah) atau karakter tercela (akhlaq madzmumah).²⁸

B. Karakter Muslim Menurut Ulama'

1. Menurut Ulama' Klasik

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga Ketika muncul tidak perlu

²⁸ Drs. Dahrun Sajadi, MA. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", *Tadzib Akhlak, FAI, UIA Jakarta*, 7-8.

dipikirkan lagi. Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.²⁹ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirilah bermacam-macam perbuatan atau Tindakan baik itu jahat, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Akhlak menurut Bahasa berasal dari Bahasa Arab, yaitu isim maṣḍar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ila if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-ṭabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, keadilan), al-muru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).³⁰ Akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik.

Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi. Karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu *nafsiah* (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian yang menjadi sumber adalah akhlak, sedangkan bentuknya adalah perilaku. Seiring hal tersebut, Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak

²⁹ Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed. *Akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia*. (Jakarta:Rajawali Press, 2016), 8.

³⁰ Nur Hayati. "Akhlak dan hubungannya dengan akidah dalam islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014), 290.

merupakan Syariah atau penuntun yang berisikan seluruh aspek kehidupan. Akhlak memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit. Meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, qalbu dan badan.³¹

Imam Al Jurjani menyatakan: “Akhlak adalah bangunan rohani yang dapat memberikan perilaku secara langsung dan nyata tanpa perlu dipertimbangkan oleh pikiran terlebih dahulu, yang akan menghasilkan akhlak yang baik (perilaku baik) maupun akhlak yang buruk (perilaku yang buruk)”. Imam al-Jurjani juga memberikan arti tentang akhlak adalah kekokohan jiwa yang ada pada diri manusia, yang terus mendorong seseorang tersebut berperilaku baik ataupun buruk. Sedangkan Ibnu Maskawaih di dalam kitabnya “Tahdzibul Akhlak wa Tathirul-‘Araq memberikan pengertian akhlak yaitu : “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”³²

Menurut Imam Al-Qurtubi, Akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.

2. Menurut Ulama’ Kontemporer

Ahmad Amin dalam mendefinisi akhlak adalah sebagai berikut: “Akhlak adalah salah satu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan jahat, menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh individu kepada individu lain, akhlak menjelaskan tentang tujuan yang menjadi tujuan oleh

³¹ Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali, Baqiyatus Sholehah. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali”, *At-Tajdid: Jurnal Tarbiyah*, Vol. 7 No. 2, (Juli 2018), 197.

³² Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 25.

individu dalam melakukan perilaku, dan memberikan petunjuk arah dalam melakukan perilaku apa saja yang seharusnya diperbuat”.³³

Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan bahwa Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.³⁴

C. Karakter Manusia Sebagai Pijakan dalam Berperilaku

1. Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga di karenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Seringkali didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Misalnya, orangkaya cenderung berteman dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai artis, cenderung mencari teman sesama artis.³⁵

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi.

Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Manusia

³³ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 14.

³⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah: Dar Umar Ibn Khattab, 1976), 154.

³⁵ Ratna Puspitasari, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”. Pertemuan6, ISBD2017, (5 Oktober 2017),19.

bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia. Untuk bisa berjalan saja manusia harus belajar dari manusia lainnya.³⁶

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena karakter setiap manusia berbeda-beda. setiap manusia tidak memiliki sifat yang sama dan manusia mempunyai dorongan untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Adapun jenis-jenis interaksi sosial sebagai berikut:

a. Hubungan individu dengan individu

Menurut Achmad Mubarak menjelaskan hubungan antar manusia (interpersonal) berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi. Jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan itu pasti mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu, putus, atau bahkan berubah menjadi permusuhan.

Parson menjelaskan bahwa suatu sistem sosial di mana semua fungsi prasyarat yang bersumber dan dalam dirinya sendiri bertemu secara ajeg (tetap) disebut masyarakat. Sistem sosial terdiri dari pluralitas perilaku-perilaku perseorangan yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan fisik. Paham individualisme juga disebut Atomisme.

³⁶ Bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dengan beberapa alasan, yaitu: 1. Ada dorongan untuk berinteraksi. 2. Manusia tunduk pada aturan norma sosial. 3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan satu sama lain. 4. Potensi manusia akan benar-benar berkembang apabila ia hidup ditengah-tengah manusia.

Atomisme berpendapat bahwa hubungan antara individu itu seperti hubungan antar atom-atom yang membentuk molekul-molekul. Oleh karena itu hubungan ini bersifat lahiriah. Bukan kesatuan yang penting tetapi keaneka ragaman yang penting dalam masyarakat.

b. Hubungan individu dengan kelompok

Jenis interaksi sosial lainnya individu dengan kelompok terjadi ketika seseorang harus berinteraksi dengan sekelompok orang, yang jumlahnya lebih dari tiga. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok dan ia berinteraksi dengan anggota-anggota lain dalam kelompok tersebut. Atau bisa juga terjadi ketika ia berhadapan dengan banyak orang, misalnya seorang pembicara yang menyampaikan pidato di podium kepada masyarakat luas.

c. Hubungan kelompok dengan kelompok

Interaksi ini terjadi ketika terdapat dua kelompok yang berbeda, kemudian bertemu dan melakukan interaksi. Pada interaksi ini, masing-masing anggota bukan lagi berinteraksi secara individu namun sudah menyangkut kelompok. Tentunya interaksi sosial yang menyangkut antar-kelompok harus dilakukan dengan lebih berhati-hati, karena jika tidak tepat cara melakukannya akan menyebabkan konflik atau bahkan permusuhan.

Berlangsungnya suatu interaksi sosial terutama antar individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor yaitu, peniruan (imitasi), sugesti, identifikasi, dan simpati. Dalam proses pembentukan interaksi sosial, terdapat syarat mendasar yang dapat menciptakan hubungan sosial

tersebut. Syarat interaksi sosial menurut Soejono Soekanto ada dua hal, yaitu:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan salah satu syarat dasar untuk terjadinya interaksi sosial. Kontak memang berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti menyentuh, namun kontak sosial sendiri tidak selalu bergantung pada adanya sentuhan. Suatu kontak sosial dapat terjadi tanpa adanya sentuhan fisik sama sekali, seperti misalnya hanya berbicara satu sama lain, maupun melalui berbagai media seperti telepon, email, dan lain sebagainya.

Kontak sosial sendiri dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada penggunaannya oleh masing-masing individu. Kontak sosial yang bersifat positif akan mengarah pada hal yang positif juga, seperti misalnya kerjasama, terjalinnya hubungan baik, dan lain sebagainya. Sedangkan kontak sosial yang negatif akan mengarah pada hal negatif, seperti konflik, pertengkaran, permusuhan, dan lain sebagainya.

Selain itu, kontak sosial juga dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi ketika interaksi sosial terjadi secara tatap muka langsung atau face to face. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi sebaliknya (bukan melalui interaksi tatap muka), yaitu ketika interaksi dilakukan melalui media atau perantara, seperti melalui telepon.

b. Komunikasi

Syarat dasar yang lain dari interaksi sosial adalah adanya proses komunikasi yang terjalin antara masing-masing pihak yang melakukan interaksi. Hal ini adalah keniscayaan, yang mana tak mungkin ada interaksi sosial yang tidak terjadi proses komunikasi di dalamnya. Untuk dapat berinteraksi secara sosial, manusia menggunakan proses komunikasi di dalamnya.

Proses komunikasi sendiri memiliki tiga tahapan, yaitu encoding, penyampaian pesan, dan decoding. Proses encoding adalah saat dimana si pemberi pesan mengolah pesan apa yang akan dia sampaikan kepada orang lain. Seperti misalnya memilih kalimat yang tepat, atau penggunaan sarana pendukung untuk dapat lebih menjelaskan maksud yang diinginkan.

Proses selanjutnya adalah proses penyampaian pesan itu sendiri, dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Kemudian penerima pesan melakukan proses decoding, dimana penerima pesan berusaha mengolah, mencerna, serta memahami apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Proses decoding pesan dapat sangat tergantung pada keadaan dari penerima pesan, seperti persepsi yang dimiliki atau pengalaman yang telah dialami.

2. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Maknanya adalah bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan sadar akan norma dan nilai-nilai, tiap tiap hubungan sosial mengandung moral. Atau dengan kata-kata “tiada hubungan sosial tanpa hubungan susila, dan tiada hubungan susila tanpa hubungan sosial”. Hubungan

sosial harus dimaknai dalam makna yang luas dan hakiki. Yakni hubungan sosial horizontal ialah hubungan sesama antar manusia. dan hubungan sosial vertikal yaitu hubungan pribadi dengan Tuhan.³⁷

- a. Manusia senang dengan keteraturan sehingga akan selalu menciptakan aturan, norma dan nilai-nilai hidup yang menjadi acuan hidupnya. Hal ini terepresentasi dalam kehidupan bermasyarakat, di mana selalu ada aturan, norma dan nilai yang menjadi acuan dan pedoman bersama bagi setiap anggota masyarakatnya.
- b. Thomas Hobbes menyatakan bahwa salah satu hakikat manusia adalah keberadaan kontrak sosial, yaitu setiap orang harus menghargai dan menjaga hak orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial ditandai dengan keberadaan kontrak sosial di dalamnya. Dalam kehidupan bermasyarakat; kontrak sosial muncul dalam bentuk aturan, norma dan nilai-nilai hidup yang harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap masyarakat.
- c. Manusia tidak dapat menjalani kehidupannya secara sendiri-sendiri, oleh karena itu harus ada saling menghargai antar sesama dan saling menjaga hak-hak orang lain.

Dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial dalam menggunakan pendekatan berbasis hak dapat dilaksanakan berdasarkan tiga generasi hak, yaitu hak sipil dan politik, hak ekonomi sosial dan budaya, serta hak kolektif. Dengan menggunakan pendekatan berbasis hak, pekerja sosial telah mengangkat harkat dan martabat klien sebagai individu manusia dan

³⁷ Meilanny Budiarti S, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya". *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 4 No.1. 106-107.

mendorong setiap individu untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi serta menggunakan potensi yang ada pada diri dan lingkungannya untuk menghadapi tantangan yang mereka alami. Praktik pekerjaan sosial dengan berdasarkan hak akan membantu individu dalam mengatasi tantangan keberfungsian sosial klien dan memfasilitasi klien untuk mendapatkan keadilan sosial.

D. Membina Karakter Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadith

Al Qur'an dan Hadith dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah Al-Qalam Ayat 4 dijelaskan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٣﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dengan demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan al-Hadith, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan al-Hadith. Kemudian, ada sebuah ayat Al-Qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ

هُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"

dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas. Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk Hadith, ada beberapa Hadith yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”³⁸

Hadith ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak,

³⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud*. Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. (Jakarta: Pustaka Azam, 2007)

bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan. Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya akan membentuk generasi yang membanggakan. Sebagaimana dalam Hadith Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim)³⁹

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadith tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

³⁹ Muhammad Luqman As-salafi, "Al-Adab Al-mufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)", Jakarta: Griya Ilmu, 2015.